

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran tahfiz Al-Qur'an memiliki urgensi yang tinggi dalam pendidikan Islam karena tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan menghafal, tetapi juga membentuk kepribadian, kedisiplinan, dan spiritualitas peserta didik (Mariyono, 2024).

Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Qamar [54:17]:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Ayat tersebut menegaskan kemudahan Al-Qur'an sebagai pelajaran bagi manusia. Penelitian (Simanjuntak, 2023) menunjukkan bahwa ayat tersebut menjadi motivasi utama dalam program tahfiz mingguan di Rumah Qur'an Kaffah, yang menumbuhkan semangat dan komitmen guru maupun siswa. Dengan demikian, keberhasilan hafalan Al-Qur'an tidak hanya dipandang sebagai capaian akademik, tetapi juga sebagai tolak ukur kualitas pendidikan Islam dalam menanamkan nilai-nilai religius (Ismael et al., 2023).

Urgensi ini tidak hanya berlaku secara umum, tetapi juga nyata terlihat dalam kebijakan SMP Islam Al-Hasanah yang menjadikan capaian hafalan Al-Qur'an sebagai salah satu indikator keberhasilan siswanya. Sekolah menetapkan target minimal

hafalan dua juz (29 dan 30) yang harus dikuasai siswa hingga lulus. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru mata pelajaran tahfiz, pada tanggal 27 Agustus 2025 pukul 07.00-07.30 WIB bersama Ustadz Riki Chandra, diketahui bahwa pada lulusan tahun 2025 hanya sekitar 60% siswa yang berhasil mencapai target tersebut. Padahal sebagai bagian dari kurikulum wajib, target ini semestinya tercapai oleh seluruh siswa. Fakta bahwa hanya 60% yang berhasil menunjukkan adanya kesenjangan strategi pembelajaran.

Hal ini menunjukkan bahwa variasi kemampuan siswa dalam menghafal bukanlah persoalan yang berdiri sendiri, melainkan juga dialami oleh sekolah Islam lain, sebagaimana terlihat pada penelitian di SMP Shafiyatul Amaliyyah Medan yang menunjukkan bahwa sebagian siswa mudah dalam menghafal namun kesulitan menjaga hafalan, sementara yang lain merasa kesulitan sejak awal meskipun memiliki prestasi akademik yang tinggi. Keberhasilan dalam menghafal dengan demikian bukan hanya bergantung pada kecerdasan semata, melainkan juga pada pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga penting bagi lembaga pendidikan untuk memahami perbedaan individu ini dan merancang strategi tahfiz yang adaptif agar semua siswa memiliki peluang yang sama untuk berhasil (Aniah et al., 2023).

Fenomena serupa juga tampak di SMP Islam Al-Hasanah Kota Bengkulu, hasil observasi awal peneliti menunjukkan bahwa

sebagian siswa kelas IX yang berasal dari SD IT Al-Hasanah relatif lebih siap karena sejak sekolah dasar sudah terbiasa dengan program tahfiz, sedangkan siswa dari SD Negeri membutuhkan waktu adaptasi lebih panjang. Selain itu, motivasi pribadi, kemampuan daya ingat yang berbeda-beda, serta lingkungan keluarga yang kurang mendukung juga menjadi faktor penghambat dalam pencapaian target hafalan.

Kondisi tersebut menuntut peran guru tahfiz untuk mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa yang beragam. Siswa dengan kemampuan hafalan cepat tentu memerlukan tantangan yang lebih tinggi agar tetap termotivasi, sementara siswa dengan kemampuan hafalan lambat membutuhkan bimbingan yang lebih intensif. Di sisi lain, guru juga harus memperhatikan perbedaan minat, motivasi, serta dukungan lingkungan belajar yang dimiliki setiap peserta didik. Perbedaan-perbedaan ini menegaskan pentingnya penggunaan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan adaptif, salah satunya melalui penerapan pendekatan diferensiasi.

Pentingnya strategi pembelajaran yang menyesuaikan kondisi siswa tersebut juga ditegaskan oleh hasil penelitian di SMP Nurul Huda Menemeng yang menunjukkan bahwa proses menghafal akan lebih efektif jika disampaikan melalui metode yang menyenangkan dan tidak menekan. Dalam konteks ini, guru yang mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif, hangat, dan interaktif serta menggunakan metode-metode kreatif seperti

menyanyi dapat membantu siswa lebih mudah menyerap dan mengingat materi hafalan. Meskipun penelitian tersebut berfokus pada mufradat Bahasa Arab, prinsip pembelajaran yang menyenangkan dan adaptif ini juga relevan untuk pembelajaran tahfiz. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang mempertimbangkan kondisi emosional dan psikologis siswa turut mendukung pencapaian hafalan secara optimal tanpa tekanan atau paksaan (Mohammad Zaki & Rahmat Linur, 2022).

Pendekatan diferensiasi sebagaimana dikemukakan Tomlinson merupakan strategi pembelajaran yang menyesuaikan konten, proses, produk, maupun lingkungan belajar dengan kebutuhan individual siswa. Inti dari pendekatan ini adalah memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Melalui diferensiasi, guru diharapkan mampu memaksimalkan potensi belajar setiap siswa, baik yang memiliki kemampuan hafalan tinggi maupun yang masih membutuhkan pendampingan lebih (Dr. Agus Purwowidodo & Dr. Muhamad Zaini, 2023). Dengan demikian, pendekatan ini relevan diterapkan dalam pembelajaran tahfiz di SMP Islam Al-Hasanah yang siswanya memiliki latar belakang dan kemampuan yang beragam.

Penerapan pendekatan diferensiasi juga telah dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Program Khusus Temanggung. Sekolah ini mengembangkan Program Tahfiz sebagai bentuk strategi diferensiasi dengan memperhatikan kebutuhan individual siswa

dalam menghafal Al-Qur'an. Setiap siswa memperoleh dukungan dan bimbingan yang disesuaikan dengan kemampuan mereka, sehingga proses menghafal dapat berjalan lebih efektif dan terarah.

Kurikulum Tahfiz di sekolah tersebut diintegrasikan ke dalam kurikulum utama melalui metode pembelajaran yang inovatif. Setiap jam pelajaran Tahfiz diampu oleh dua orang guru tahfiz untuk memaksimalkan proses setoran hafalan baru sekaligus melakukan evaluasi progres siswa secara rutin setiap minggu. Strategi ini terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi hafalan siswa, serta memperkuat citra sekolah sebagai lembaga pendidikan yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik yang beragam. Pendekatan diferensiasi yang diterapkan menunjukkan pentingnya peran guru dalam menyesuaikan metode, konten, dan dukungan belajar sesuai kemampuan masing-masing siswa, sehingga pembelajaran Tahfiz tidak hanya berfokus pada capaian hafalan, tetapi juga pada pengembangan potensi dan karakter islami peserta didik (Salsabila, 2023).

Kembali pada konteks SMP Islam Al-Hasanah, rendahnya persentase ketuntasan (60%) tersebut disinyalir merupakan dampak dari sistem pembelajaran yang diterapkan sebelumnya. Hingga tahun ajaran lalu, pembelajaran Tahfiz di SMP Islam Al-Hasanah masih menggunakan sistem klasikal murni, di mana satu guru mengampu satu kelas formal secara utuh tanpa melihat disparitas kemampuan siswa. Hal ini menyebabkan kesenjangan

yang lebar antara siswa yang sudah fasih dengan yang belum mengenal tajwid.

Merespons kondisi tersebut, mulai Semester Ganjil Tahun 2025, sekolah melakukan inovasi strategis dengan menerapkan metode baru, yaitu metode TES (Tilawah, Evaluasi, Sederhana). Perubahan paling mendasar dalam metode ini adalah perombakan sistem pengelompokan siswa yang tidak lagi berbasis jenjang kelas, melainkan berbasis kemampuan (*ability grouping*). Fenomena perubahan strategi inilah yang menjadi daya tarik bagi peneliti, karena praktik pengelompokan dan metode baru tersebut secara konseptual sangat mendekati prinsip-prinsip pendekatan diferensiasi yang menekankan pada pelayanan kebutuhan belajar individu.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada **“Penerapan Pendekatan Diferensiasi dalam Mata Pelajaran Tahfiz di SMP Islam Al-Hasanah Kota Bengkulu”** sebagai upaya menemukan solusi yang tepat dalam meningkatkan capaian hafalan siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini Adalah “Bagaimana penerapan pendekatan diferensiasi dalam mata pelajaran tahfiz di SMP Islam Al-Hasanah?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini Adalah “Untuk mengetahui bagaimana penerapan pendekatan diferensiasi dalam mata pelajaran tahfiz di SMP Islam Al-Hasanah”.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian strategi pembelajaran tahfiz berbasis pendekatan diferensiasi.
- b. Menambah literatur akademik mengenai mata Pelajaran tahfiz dijenjang SMP.
- c. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas pendekatan pembelajaran Al-Qur'an yang adaptif dan berpusat pada peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai sarana pengembangan wawasan dan keterampilan dalam melakukan penelitian pendidikan Islam berbasis kualitatif.

b. Bagi Sekolah

Sebagai bahan evaluasi dan pengembangan terhadap mata Pelajaran tahfiz agar lebih responsif terhadap kebutuhan siswa.

c. Bagi Guru Tahfiz

Memberikan pemahaman tentang pentingnya pendekatan diferensiasi dalam mengelola pembelajaran hafalan yang efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan potensi siswa.

d. Bagi Siswa

Membantu siswa mendapatkan pengalaman menghafal Al-Qur'an yang lebih sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar masing-masing, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil hafalan.

E. Definisi Istilah

1. Pendekatan Diferensiasi

Pendekatan diferensiasi merupakan strategi instruksional yang dirancang untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan belajar setiap peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan guru mengelola dan memimpin kelas dengan memberikan instruksi yang bervariasi, agar setiap siswa dapat mengembangkan potensinya secara optimal berdasarkan gaya belajar, minat, dan kesiapan mereka (Rahmah et al., 2022).

Pendekatan diferensiasi dipahami sebagai suatu strategi pembelajaran yang dirancang untuk mengakomodasi perbedaan kebutuhan belajar, gaya belajar, serta kemampuan individu peserta didik. Pendekatan ini memberikan keleluasaan kepada siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran sesuai

dengan karakteristik personalnya, sehingga setiap siswa dapat mencapai hasil belajar secara optimal (Rahmanto et al., 2023).

2. Mata Pelajaran Tahfiz

Mata pelajaran tahfiz adalah mata pelajaran yang berfokus pada penghafalan Al-Qur'an dengan tujuan tidak hanya menguasai teks ayat-ayat suci, tetapi juga membentuk karakter, disiplin, dan kesadaran spiritual siswa. Kegiatan pembelajaran tahfiz mencakup membaca, mengulang, dan memperbaiki hafalan, mempelajari tajwid agar bacaan sesuai kaidah, serta memahami makna ayat-ayat yang dihafal agar hafalan lebih bermakna.

